

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesetaraan gender merupakan salah satu wacana sosial yang dominan di Indonesia dalam dekade awal abad ke-21. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dorongan untuk perempuan berpartisipasi dalam pembangunan sosial, budaya, ekonomi, politik merupakan usaha untuk terwujudnya kesetaraan gender (Artawan, 2018: 3). Namun, budaya patriaki nampaknya masih melekat pada aspek kehidupan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Bentuk-bentuk diskriminasi yang didapatkan perempuan masih kerap terjadi karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah laki-laki dari segi kekuatan, kemampuan, sampai dengan peranannya dalam kehidupan. Perempuan selalu berada pada posisi yang paling dirugikan atas budaya patriarki yang berkembang di masyarakat.

Perempuan semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi, tentunya hal ini sangat menghambat kemajuan untuk menggeluti dunia publik dan produksi. Pemikiran tersebut merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan stereotipe tertentu pada perempuan yang pada akhirnya mengakar kuat pada masyarakat. Budaya dan tradisi ini sangat berperan dalam membentuk stereotipe yang menciptakan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki sangat besar (Rokhmansyah, 2016: 1). Ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan mulai dari marginalisasi atau pemiskinan ekonomi terhadap perempuan, pembentukan

stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja yang sangat merugikan perempuan. Pemikiran-pemikiran (stereotipe) tersebut tidak jarang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender dalam wujud kekerasan terhadap perempuan.

Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini saling berkaitan, dan membentuk kekerasan terhadap perempuan serta mengkristal dalam masyarakat sehingga sulit untuk diluruskan (You: 2019: 1). Banyak macam kekerasan gender antara lain; pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, pemukulan, dan serangan fisik dalam rumah tangga kekerasan terhadap anak-anak (penyiksaan), penyiksaan terhadap alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, *pornografi*, pemaksaan sterilisasi dalam program Keluarga Berencana, kekerasan terselubung, serta pelecehan seksual (Rokhmansyah, 2016: 21). Seluruh tindak kekerasan tersebut bukan hanya berdampak pada luka fisik atau mental perempuan saja. Namun, juga berdampak pada hilangnya kesejahteraan perempuan bahkan menghilangkan kesejahteraan ekonomi perempuan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Komnas Perempuan pada tahun 2021, ditemukan 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan yang terjadi di ranah privat yaitu KDRT atau Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Relasi Personal, yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus). Di antaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam

pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan ranah pribadi ini memiliki pola yang sama dengan kekerasan tahun-tahun sebelumnya.

Kekerasan terhadap perempuan yang selanjutnya terjadi di ranah komunitas/publik sebesar 21% (1.731 kasus) dengan kasus paling menonjol adalah kasus kekerasan seksual 962 kasus (55%) yang terdiri dari percabulan (166 kasus), perkosaan (229 kasus), pelecehan seksual (181 kasus), persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan kekerasan seksual dan kekerasan seksual lain. Sementara itu, dalam ranah Negara juga ditemukan beberapa kasus yang dilaporkan berupa 23 kasus (0,1%). Permasalahan ketidakadilan gender tersebut menyebabkan lahirnya berbagai bentuk kaum feminis yang menuntut akan adanya kesetaraan gender. Semenjak kemunculannya pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, feminisme telah mengalami perkembangan pesat ke berbagai penjuru dunia. Perkembangan feminisme tersebut memunculkan istilah feminisme gelombang pertama (1940-1920), feminisme gelombang kedua, dan feminisme gelombang ketiga, postfeminisme bahkan feminisme islam dan feminisme dunia ketiga (Wiyatmi, 2012: 35).

Dalam ilmu pengkajian sastra juga lahir pendekatan yang membahas mengenai kajian feminisme atau yang sering dikenal dengan kritik sastra feminisme. Menurut Sugihastuti & Suharto (2015: 5) secara sederhana kritik

sastra feminis yaitu pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi karangan-karangan.

Kajian kritik sastra feminis tentu diterapkan untuk mengkritik berbagai bentuk karya sastra dengan paham-paham feminis. Salah satu ragam kritik sastra feminis yang diterapkan pada karya sastra yaitu kritik sastra feminis ideologis. Kritik sastra feminis ideologis merupakan kritik sastra yang melibatkan kaum feminis atau wanita sebagai pembaca, mengapa wanita sering diabaikan dan bagaimana citra dan stereotip wanita dalam karya sastra (Raharjo, 2019: 13). Karya sastra merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan hasil sastra oleh seseorang. Seorang pengarang biasanya membuat sebuah karya sastra karena adanya keresahan dalam dirinya, baik itu sebuah ide fiktif maupun sebuah pengalaman yang nyata. Oleh sebab itu, sebagian karya sastra yang dibuat berdasarkan kisah-kisah yang terbentuk di masyarakat.

Seperti yang diketahui, bahwa sastra mampu digunakan sebagai wadah dalam menuangkan sebuah kisah baik itu fiksi maupun kisah nyata yang merupakan cerminan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dalam pembuatan karya sastra tentu bisa dipengaruhi oleh kehidupan sosial pengarang. Selain itu, sastra juga mampu dipengaruhi oleh dominasi laki-laki

terhadap wanita dalam memengaruhi kondisi sastra, antara lain: nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus-menerus kearah kesetaraan gender, penulis laki-laki sering berat sebelah sehingga menjadikan wanita sebagai obyek fantasi yang menarik, dan yang terakhir wanita merupakan figure yang menjadi bunga-bunga sastra yang kemudian sering terjadi tindakan asusila laki-laki, pemerkosaan, dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan wanita pada posisi lemah (tak berdaya) (Endraswara, 2013: 147).

Salah satu bentuk karya sastra yang ada yaitu cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek hasil sastra menceritakan sejumpat kejadian dalam kehidupan tokoh di dalamnya. Cerpen dapat diselesaikan membacanya dalam waktu yang singkat dan akhir dari cerpen tidak mengubah nasib dari pelakunya, seperti dalam novel (Kerti, 2020:11). Pada cerpen, di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik biasanya terdiri dari tema, alur, latar atau setting, tokoh dan penokohan dan sudut pandang. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang sudah pasti ada di dalam sebuah cerpen. Salah satu contoh cerpen termuat dalam kumpulan cerpen berjudul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak yang dipublikasikan pada tahun 2021. Kumpulan cerpen tersebut menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender (kekerasan) yang didapatkan oleh tokoh wanita di dalamnya.

Terdapat banyak riset yang menunjukkan maraknya kekerasan terhadap perempuan mulai dari masyarakat sosial hingga dalam sebuah karya sastra.

Beberapa penelitian yang membahas terkait kekerasan terhadap perempuan salah satunya adalah penelitian milik Rismawati (2019) yang menjelaskan terkait kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kemudian, penelitian terkait dengan kekerasan yaitu penelitian milik Fitriani (2017). Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian hanya berfokus terkait dengan bentuk kekerasan yang korban terima berupa kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Berdasarkan beberapa penelitian yang menjadi referensi, fokus penelitian terhadap kekerasan kebanyakan hanya pada bentuk kekerasan apa yang korban terima, sementara relasi antara korban dan pelaku seakan belum menjadi masalah.

Mengacu pada maraknya kekerasan terhadap perempuan dari mulai dalam kehidupan sosial hingga dimunculkan dalam sastra. Maka perlu adanya penelitian lebih mendalam terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, dan bagaimana faktor hingga relasi antara pelaku kekerasan dan korban dari kekerasan tersebut. Salah satu karya sastra yang memiliki tema kekerasan adalah kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak. Sebagai contoh kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat pada tokoh Amira yang dipaksa untuk menikah dan berkali-kali mendapatkan perlakuan kekerasan secara seksual dalam ranah domestik oleh suaminya atau juga tokoh Anna yang sering mendapatkan kekerasan secara verbal melalui umpatan-umpatan yang diberikan oleh tokoh lain yang masuk dalam ranah publik, dan masih banyak kekerasan yang terjadi dalam tokoh-tokoh yang diceritakan.

Kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak tersebut terinspirasi ketika penulis ditugasi UNICEF Indonesia pada tahun 2019 untuk menulis pasal 19 Konvensi Hak-Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa beserta maknanya (Pamuntjak, 2021: 277). Cerita yang diangkat oleh penulis berisi kekerasan-kekerasan yang nyata adanya di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, meskipun dalam penyajiannya berupa karya sastra yang memungkinkan fiksi. Namun, apa yang dituangkan penulis merupakan gambaran secara nyata, terkait adanya tindak kekerasan terhadap perempuan mulai dari anak-anak hingga dewasa yang dilakukan oleh ranah publik hingga ranah domestik yang antara pelaku dan korbannya terikat dalam hubungan perkawinan. Analisis dalam penelitian juga akan dilakukan secara mendalam, hingga memunculkan faktor-faktor yang mendominasi adanya tindak kekerasan.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas sehingga penelitian ini tepat sesuai sasaran, fokus, dan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian akan berfokus pada unsur-unsur intrinsik (tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang,) yang terkandung dalam masing-masing cerpen. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan bentuk-bentuk kekerasan berupa kekerasan domestik dan kekerasan publik dan faktor yang memicu adanya tindak kekerasan pada perempuan yang terkandung pada kumpulan cerpen berjudul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang termuat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
2. Bagaimana bentuk kekerasan pada perempuan yang termuat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak?
3. Bagaimana faktor-faktor yang memicu timbulnya kekerasan pada perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan;

1. unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak;
2. bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak;
3. faktor-faktor yang memicu tindak kekerasan pada perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* Karya Laksmi Pamuntjak.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana unsur intrinsik dan bentuk-bentuk kekerasan yang termuat dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

### 1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu mengenai unsur intrinsik dan bentuk kekerasan yang terkandung dalam cerpen. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya penelitian kritik sastra feminis ideologis khususnya dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya sumber bacaan yang terkait dengan kesusastraan, khususnya terkait dengan penelitian kritik sastra feminis. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca agar dapat menjadikan kritik sastra feminis menjadi salah satu pilihan untuk menganalisis kekerasan pada perempuan yang terdapat pada karya sastra-karya sastra selanjutnya. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memperluas bacaan bagi masyarakat agar memiliki pemikiran yang terbuka terkait banyaknya kekerasan yang terjadi pada perempuan.